

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Menurut Taylor & Procter dalam Soelistyarini (2013) tinjauan Pustaka atau kajian Pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji Kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita tiliti. Menyusun tinjauan pustaka merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memahami topik yang akan diteliti dan mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul saat memulai penelitian.

Dalam subbab ini akan menjelaskan tinjauan pustaka yang didasari dari kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Dalam tinjauan pustaka akan menyajikan dua pembahasan, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti dan yang kedua yaitu penelitian terdahulu.

2.1.1. Produk Domestik Bruto

2.1.1.1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Menurut pendekatan produksi dalam Kewal (2012) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Menurut Sukrino dalam Maqdiyah, dkk (2014) Produk Domestik Bruto yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Menurut pendapat lain

dari Djohanputro dalam Maqdiyah, dkk (2014) PDB adalah total nilai (dalam satuan mata uang) dari semua produk akhir, baik berupa barang maupun jasa di suatu negara. Dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa pada kurun waktu tertentu. PDB dapat mencerminkan perekonomian suatu negara, apabila semakin tinggi PDB sebuah negara maka dapat diartikan kondisi perekonomian negara tersebut semakin bagus.

2.1.1.2. Konsep Harga Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto disajikan dalam dua konsep harga, yaitu:

1. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku

Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku sering disebut dengan Produk Domestik Bruto nominal yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode waktu menurut harga yang berlaku pada waktu tersebut.

2. Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan

Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku sering disebut dengan produk domestik riil merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

2.1.1.3. Pendekatan Produk Domestik Bruto

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam penyusunan Produk Domestik Bruto, yaitu:

a. Pendekatan produksi

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

b. Pendekatan penggunaan/pengeluaran

Produk Domestik Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor).

c. Pendekatan pendapatan

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Produk Domestik Bruto mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

2.1.1.4. Metode dan Komponen Perhitungan Pengeluaran Produk Domestik Bruto

Metode perhitungan Produk Domestik Bruto, yaitu dengan metode pengeluaran (*expenditure method*). Menurut metode pengeluaran, nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Ada beberapa jenis pengeluaran agregat dalam suatu

perekonomian:

- a. Konsumsi Rumah Tangga/*Household Consumption* (C)
- b. Konsumsi Pemerintah/*Government Consumption* (G)
- c. Pengeluaran Investasi/*Investment Expenditure* (I)
- d. Ekspor Neto/Net Export (X-M)

Metode perhitungan PDB berdasarkan pengeluaran adalah nilai total lima jenis pengeluaran tersebut:

$$PDB = C + G + I + (X-M)$$

Keterangan:

C = konsumsi rumah tangga

G = konsumsi/pengeluaran pemerintah

I = PMTDB

X = ekspor

M = impor

Adapun komponen dari perhitungan PDB berdasarkan pengeluaran adalah sebagai berikut:

- a. Konsumsi Rumah Tangga (*Household Consumption*)

Pengeluaran sektor rumah tangga dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis dipakai dalam tempo setahun atau kurang (*durable goods*) maupun barang yang dapat dipakai lebih dari setahun/barang tahan lama (*non-durable goods*).

- b. Konsumsi Pemerintah (*Government Consumption*)

Konsumsi pemerintah adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang

digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir (*government expenditure*). Sedangkan pengeluaran-pengeluaran untuk tunjangan-tunjangan sosial tidak masuk dalam perhitungan konsumsi pemerintah. Dalam data statistik PDB, pengeluaran konsumsi pemerintah nilainya lebih kecil daripada pengeluaran yang tertera dalam anggaran pemerintah (sisi pengeluaran anggaran negara).

c. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (*Investment Expenditure*)

Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) merupakan pengeluaran sektor dunia usaha. Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara dan memperbaiki kemampuan untuk menciptakan/meningkatkan nilai tambah. Dalam PMTDB adalah perubahan stok, baik berupa barang jadi maupun barang setengah jadi. Untuk mengetahui berapa potensi produksi, akan lebih akurat bila yang dihitung adalah investasi neto (*net investment*), yaitu investasi bruto dikurangi penyusutan. Perhitungan PMTDB menunjukkan bahwa pendekatan pengeluaran lebih mempertimbangkan barang-barang modal yang baru (*newly capital goods*).

d. Ekspor Neto (*Net Export*)

Ekspor bersih adalah selisih antara nilai ekspor dengan impor. Ekspor neto yang positif menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari pada impor.

2.1.1.5. Teori Produk Domestik Bruto

Teori Produk Domestik Bruto yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan JohnStuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh

empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950 an. Terus berkembang berdasarkan analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

c. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari

teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (capital stock).

d. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (entrepreneurship) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1. Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Prawoto, dkk (2019) inflasi terjadi jika harga-harga dan biaya-biaya umum naik, termasuk harga output, faktor produksi, dan semua barang modal.

Menurut Budiono dalam Sari, dkk (2021) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno dalam Sari, dkk (2021) inflasi adalah proses

kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

2.1.2.2. Jenis-jenis Inflasi

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.

a. Berdasarkan tingkat keparahannya

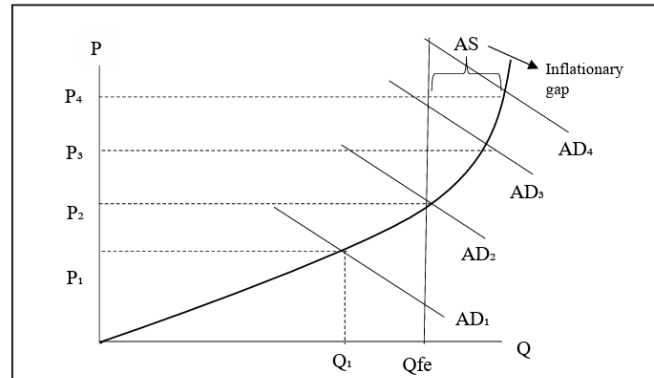
Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

1. Inflasi ringan, ialah inflasi yang mana laju pertumbuhan inflasinya kurang dari 10% pertahun.
2. Inflasi sedang, ialah inflasi yang mana laju pertumbuhan inflasinya sebesar 10%-30% pertahun.
3. Inflasi berat, ialah inflasi yang laju pertumbuhan inflasinya sebesar 30%-100% pertahun.
4. Inflasi sangat berat, ialah inflasi yang laju pertumbuhan inflasinya lebih dari 100% pertahun.

b. Berdasarkan penyebabnya inflasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (shock) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi. *Demand pull inflation* bisa digambarkan sebagai berikut:



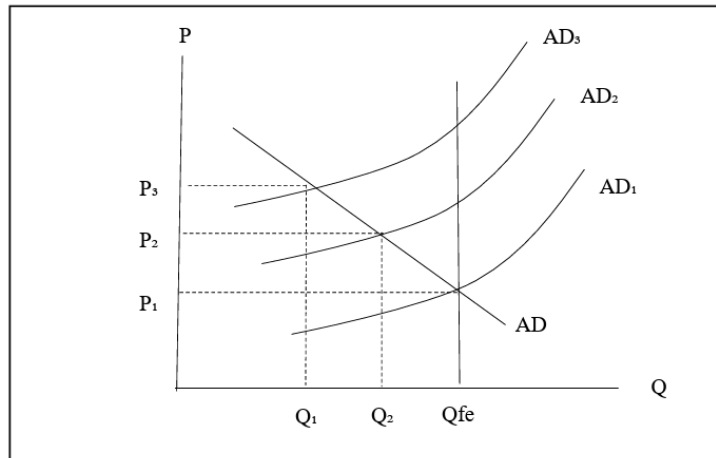
Sumber: (Natsir, 2012)

Gambar 2. 1 Kurva *Demand Pull Inflation*

Inflasi bermula adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hamper mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan hampir mendekati *full employment*, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output.

2. Inflasi Akibat Dorongan Biaya (*cost-push inflation*)

Inflasi ini ditandai dengan adanya kenaikan harga dan turunnya tingkat produksi atau inflasi jenis ini dibarengi dengan resesi ekonomi. Keadaan ini muncul dimulai dari adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang akan menaikkan harga dan berkurangnya jumlah produksi.



Sumber: (Natsir, 2012)

Gambar 2. 2 Kurva Cost Push Inflation

c. Berdasarkan asal-usulnya, maka inflasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh adanya *shock* dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian.

1. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang-barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang-barang input produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.

2.1.2.3. Dampak Inflasi

Dampak yang timbul dari inflasi diantaranya adalah:

1. Efek Terhadap Pendapatan

Sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan. Dikarenakan pendapatan riil masyarakat menurun, masyarakat yang diuntungkan memanfaatkan tingkat inflasi tinggi dengan spekulasi yang merugikan masyarakat banyak.

2. Efek Efisiensi

Inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor produksi terutama proses produksi. Kenaikan barang produksi dapat mengubah distribusi faktor produksi yang tersedia permintaan untuk barang khusus cenderung menghasilkan kenaikan yang lebih besar daripada permintaan untuk barang lain.

3. Efek Terhadap Output

Peningkatan inflasi biasanya mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan output atau produksi. Namun, peningkatan produksi biasanya memicu inflasi dalam jangka pendek. Keadaan ini ditandai dengan kenaikan harga barang sebelum kenaikan upah. Pengusaha dapat meningkatkan keuntungan mereka dan meningkatkan jumlah produksi. Inflasi akan mengurangi output dan daya beli.

2.1.2.4. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes, dan teori strukturalis.

1. Teori Kuantitas

Kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah

uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

2. Teori Keynes

Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena keinginan berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit.

3. Teori Struktural

Teori ini menyprpt penyebab inflasi dari segi structural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk.

2.1.3 BI rate

2.1.3.1. Pengertian *BI rate*

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang menunjukkan pendapat Bank Indonesia tentang kebijakan moneter dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat

Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia. “*BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodic untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter”.

2.1.3.2. Mekanisme Penetapan *BI rate*

BI rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Indonesia dalam Rapat Gubernur (RDG) triwulanan setiap bulan Januari, April, Juli, dan Oktober. Pada dasarnya, perubahan *BI rate* menunjukkan persepsi Bank Indonesia terhadap prediksi inflasi yang akan datang dibandingkan dengan sasaran inflasi yang telah ditetapkan. Penguatan dan transparansi yang akan diberikan oleh Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulan dan press release bulanan akan memungkinkan pelaku pasar dan masyarakat untuk memantau penilaian Bank Indonesia.

Proses penetapan respon kebijakan moneter dalam *BI rate*, yaitu:

1. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dalam RDG triwulanan
2. Respon kebijakan moneter diharapkan untuk periode satu triwulan kedepan
3. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dengan memperhatikan efek tungga (lag) kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.

2.1.3.3. Jenis-jenis Suku Bunga

1. Real *interest rate*

Koreksi atas tingkat inflasi dan didefinisikan sebagai nominal

interest rate dikurangi dengan tingkat inflasi.

$$\mathbf{Real\ rate = Nominal\ rate - Rate\ of\ inflaton}$$

2. Nominal *interest rate*

Tingkat suku bunga yang biasanya ditunjukkan di rekening koran yang menunjukkan tingkat pengembalian untuk setiap investasi.

2.1.3.4. Teori Suku Bunga

Dalam penelitian ini, beberapa acuan teori mengenai suku bunga digunakan. Beberapa teori tersebut diantaranya, yaitu:

1. Teori Suku Bunga Fisher

Suku bunga atau tingkat bunga adalah hal yang penting diantara variabel-variabel makroekonomi. Tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan.

Terdapat dua tingkat suku bunga yaitu Tingkat bunga rill dan nominal. Ekonom menyebutkan bahwa tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan dalam daya beli masyarakat dengan tingkat bunga rill (*real interest rate*). Jika i menyatakan Tingkat bunga nominal, r tingkat bunga rill, dan π tingkat inflasi, maka hubungan diantara ketiga variabel tersebut ditulis sebagai berikut:

$$\mathbf{r = i - \pi}$$

Tingkat bunga rill adalah perbedaan diantara Tingkat bunga nominal dan Tingkat inflasi. Persamaan di atas merupakan persamaan fisher (*fisher equation*) yang menunjukkan bahwa

tingkat bunga dapat berubah karena dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah.

2. Teori Tingkat Bunga Keynes

Keynes berpendapat bahwa bunga adalah imbalan untuk menggunakan uang yang merupakan gejala ekonomi. Dalam buku klasiknya *the general theory*, Keynes menjabarkan pandangannya tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Penjelasan tersebut dikenal sebagai teori preferensi likuiditas, dimana teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh keseimbangan dari penawaran dan permintaan uang.

2.1.4 Jumlah Uang Beredar

2.1.4.1. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Menurut Rahardja dan Manurung dalam Anngarini (2016) jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

$$M_1 = C + D$$

Keterangan:

M_1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Uang Kartal (*currency*) terdiri dari uang kertas dan uang logam

D = Uang Giral/cek (*Demand deposit*)

Uang beredar dalam arti luas (M_2) adalah M_1 ditambah deposito berjangka (*time deposit*).

$$M_2 = M_1 + TD$$

Keterangan:

M_2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = Deposit berjangka (*time deposit*)

Menurut Sukirno dalam Anngarini (2016) pengertian uang beredar atau *money supply*, dibedakan menjadi dua pengertian:

1. Pengetian Terbatas

Mata uang yang beredar ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan, perusahaan atau badan pemerintah.

2. Pengertian Luas

Uang dalam pengertian luas meliputi:

- a. Mata uang yang beredar
- b. Uang giral
- c. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, Tabungan, dan rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik.

Menurut Bank Indonesia, uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

2.1.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, antara lain:

- a. Kebijakan Bank Sentral berupa hak mandiri dan kebijakan moneter meliputi: kebijakan diskonto, kebijakan pasar terbuka, kebijakan rasio kas, dan kebijakan kredit selektif dalam mata uang yang dicetak dan diedarkan
- b. Kebijakan pemerintah melalui menteri keuangan untuk meningkatkan peredaran uang dengan mencetak uang logam dan uang kertas pecahan rendah
- c. Bank umum dapat membuat deposito dengan membeli sekuritas dan saham
- d. Tingkat pendapatan masyarakat
- e. Tingkat suku bunga bank
- f. Selera konsumen kepada barang ketika konsumen memiliki selera yang tinggi pada suatu barang. Harga barang tersebut meningkat, yang meningkatkan jumlah uang beredar dan sebaliknya
- g. Harga barang
- h. Kebijakan perkreditan negara.

2.1.4.3. Teori Jumlah Uang Beredar

1. Teori Kuantitas Uang

Teori ini berpandangan bahwa terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga umum (inflasi) dan pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan penyebab utama inflasi. Jika mengacu pada Teori Kuantitas Uang, maka penyebab utama inflasi muncul adalah teradinya kelebihan uang sebagai akibat penambahan

jumlah uang beredar di masyarakat. Artinya, perubahan indeks harga umum hanya diakibatkan oleh perubahan jumlah uang beredar.

2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge mengacu pada pandangan bahwa fungsi uang yang utama adalah sebagai media transaksi (*a medium of exchange*). Tapi, pendekatan Cambridge fokus pada perilaku individu dalam membuat Keputusan tentang alokasi kekayaannya ke dalam berbagai bentuk aktiva. Permintaan uang secara potensial dipengaruhi oleh tingkat pendapatan riil, suku bunga dan ekspektasi tentang kejadian di masa yang akan datang.

3. Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori moneter klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *Store of value* dan bukan pada *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference*.

Di dalam analisis Keynes masyarakat memegang uang untuk tiga tujuan antara lain:

a. Permintaan uang untuk transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge bahwa orang memegang uang untuk memenuhi dan melancarkan transaksi yang dilakukan dan bahwa Tingkat pendapatan nasional dan Tingkat bunga memengaruhi permintaan uang masyarakat untuk tujuan ini.

b. Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk melakukan pembayaran, yaitu pembayaran yang tidak biasa atau di luar rencana transaksi biasa. Ini karena sifat likuid uang, yang mudah ditukar dengan barang lain.

c. Permintaan uang untuk spekulasi

Motivasi untuk memegang uang untuk tujuan spekulasi terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang dapat diperoleh jika si pemegang uang dapat dengan akurat meramalkan apa yang akan terjadi. Sementara obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas, uang tunai dianggap tidak memiliki penghasilan.

2.1.5 Nilai Tukar

2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) antara lain dikemukakan oleh Abimanyu adalah harga mata uang suatu negara relative terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Nilai tukar adalah jumlah uang dalam suatu mata uang yang dapat ditukar dengan mata uang negara lain.

2.1.5.2 Cara Menyatakan Nilai Tukar

Menurut Abimanyu, ada dua cara untuk menyatakan nilai tukar, yaitu:

1. Model Eropa (*Indirect quote*)

Perdagangan valuta asing antar bank di seluruh dunia menggunakan model ini. Menentukan nilai tukar dengan menghitung berapa banyak uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang dalam negeri.

2. Model Amerika (*direct qoute*)

Model tersebut didefinisikan sebagai harga mata uang asing dalam mata uang domestik, atau berapa besar nilai rupiah yang digunakan untuk membeli satu mata uang asing.

2.1.5.3 Bentuk Sistem Nilai Tukar

Kebijakan moneter suatu negara memengaruhi sistem nilai tukar. Ada dua jenis sistem nilai tukar, yaitu:

1. *Fixed Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar dimana nilai suatu mata uang yang dipertahankan pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing. Dan bila tingkat nilai tukar tersebut bergerak terlalu besar maka pemerintah melakukan intervensi untuk mengembalikannya.

2. *Floating Exchange Rate System*

Dalam konsep ini nilai tukar valuta dibiarkan bergerak bebas. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta tersebut di pasar uang. Menurut Gilis, dalam Abimanyu, terdapat enam sistem nilai tukar berdasarkan pada besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral suatu negara yang dipakai oleh banyak negara di dunia antara lain:

1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed exchange rate*)

Dalam sistem ini otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relative besar. Tekanan terhadap nilai tukar valuta asing, yang biasanya bersumber dari defisit necara perdagangan, cenderung menghasilkan kebijakan devaluasi.

2) Sistem Mengambang Bebas (*free floating exchange rate*)

Sistem ini berada pada kutub yang bertentangan dengan sistem *fixed*. Dalam sistem ini otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar.

3) Sistem *Winder Band*

Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan mengambang atau berfluktuasi diantara dua titik, tertinggi dan terendah. Apabila keadaan perekonomian mengakibatkan nilai tukar bergerak melampaui batas tertinggi dan terendah tersebut, maka otoritas moneter akan melaksanakan intervensi dengan cara membeli atau menjual rupiah sehingga nilai tukar rupiah berada diantara kedua titik yang telah ditentukan.

4) Sistem Mengambang Terkendali (*managed float*)

Dalam sistem ini otoritas tidak menentukan untuk mempertahankan satu nilai tukar tertentu, namun otoritas moneter secara kontinu melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya cadangan devisa

yang menipis. Untuk mendorong ekspor otoritas moneter akan melakukan intervensi agar nilai mata uang menguat.

5) Sistem *Crawling Peg*

Otoritas moneter dalam sistem ini mengaitkan mata uang domestik dengan beberapa mata uang asing. Nilai tukar tersebut secara periodic dirubah secara berangsur-angsur dalam persentase yang kecil.

6) Sistem *Ajustable Peg*

Dalam sistem ini otoritas moneter selain berkomitmen untuk mempertahankan nilai tukar juga berhak untuk merubah nilai tukar apabila terjadi perubahan dalam kebijakan ekonomi.

2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Beberapa faktor yang mempengaruhi skedul permintaan dan penawaran mata uang yaitu:

1. Laju Inflasi Relatif

Secara sederhana pengaruh laju inflasi relative dapat digambarkan sebagai berikut jika laju inflasi di Amerika Serikat meningkat, sementara laju inflasi di Inggris relative tetap. Kenaikan laju inflasi di Amerika Serikat membuat harga produk buatan Amerika Serikat menjadi mahal. Akibatnya, konsumen di Amerika Serikat akan mengalihkan pembeliannya ke produk substitusi buatan Inggris, karena harganya relatif lebih murah. Di lain pihak, konsumen di Inggris akan enggan membeli produk buatan Amerika Serikat, karena harganya lebih mahal dibandingkan produk buatan Inggris.

Pada umumnya negara yang mempunyai tingkat inflasi yang tinggi

mempunyai kecenderungan nilai mata uang yang melemah (depresiasi). Ada beberapa pengecualian seperti ketika tahun 1980-an. Tingkat inflasi di Amerika Serikat melaju lebih cepat dibandingkan dengan inflasi di Jepang, tetapi mata uang dolar justru mengalami apresiasi terhadap mata uang yen Jepang. Dalam hal ini ada faktor lain yang bekerja melawan arah inflasi, sehingga pengaruh inflasi menjadi tidak kelihatan.

2. Tingkat Bunga Relatif

Kenaikan tingkat bunga di Amerika Serikat (misalnya dalam bentuk deposito) menjadi semakin menarik, relative jika dibandingkan dengan investasi dalam £ investor Inggris akan mengalihkan investasinya dari £ ke US\$. Sementara itu investor Amerika Serikat akan enggan menyimpan dana dalam £ dan mengalihkannya dalam US\$. Fenomena ini akan menurunkan permintaan dan menaikkan penawaran terhadap £. Kurs baru yang terbentuk akan ditentukan oleh seberapa menariknya perbedaan tingkat bunga (di Amerika Serikat dan di Inggris) di mata investor. Selain tingkat bunga nominal, analisis juga sering menggunakan tingkat bunga riil untuk mengukur dampak perubahan kurs mata uang.

3. Tingkat Pendapatan Relatif

Misalkan tingkat pendapatan Amerika Serikat naik cukup besar, sementara tingkat pendapatan Inggris tetap. Apa yang terjadi pada:

- a. Skedul permintaan £ (Pound Sterling)
- b. Skedul penawaran £ (Pound Sterling)
- c. Keseimbangan kurs.

Pertama skedul permintaan terhadap £ akan bergeser keluar, dimana hal ini mencerminkan peningkatan impor dari Inggris. Kedua, skedul penawaran £ tidak akan berubah, karena tingkat pendapatan Inggris relative tetap sehingga tingkat konsumsi juga tidak berubah.

1. Kontrol Pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan kurs melalui beberapa cara, antara lain:

- a. Pengenaan hambatan-hambatan dalam pergerakan valuta asing
- b. Pengenaan hambatan-hambatan dalam perdagangan luar negeri
- c. Intervensi dalam pasar valuta asing
- d. Perumusan kebijakan yang mempengaruhi variabel-variabel ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.

2. Pengharapan Pasar

Pasar sangat memengaruhi nilai suatu mata uang. Pengharapan pasar terhadap pergerakan kurs di masa yang akan datang akan sangat memengaruhi nilai mata uang saat ini. Banyak faktor memengaruhi harapan, seperti stabilitas politik dan ekonomi, keadaan sosial, dll.

Karena mata uang pada hakikatnya merupakan asset keuangan, pengaruh pasar terhadap penentuan kurs nampaknya besar. Harga sebuah asset keuangan sangat dipengaruhi oleh jumlah orang yang ingin membeli atau memegangnya, yang bergantung pada nilainya di masa mendatang. Jumlah orang yang tertarik untuk menyimpan asset finansial meningkatkan nilai asset tersebut. Oleh karena itu, keinginan orang untuk memegang suatu

mata uang akan ditentukan oleh bagaimana pasar mengharapkan nilai mata uang tersebut di masa mendatang. Pasar valuta asing sangat responsive terhadap informasi baru. Sebagai contoh, ketika ada masalah inflasi yang meningkat di Indonesia, orang akan menjual Rupiah untuk mengantisipasi penurunan nilainya.

3. Spekulasi

Di pasar valas, nilai tukar dipengaruhi oleh spekulasi oleh operator pasar utama karena jumlah transaksi yang langsung terkait dengan perdagangan internasional sangat rendah. Sebagian besar transaksi sebenarnya adalah spekulasi yang menyebabkan pergerakan mata uang dan efek tukar. Ketika pasar memprediksi bahwa mata uang tertentu akan naik nilainya, mungkin memicu kegilaan membeli yang mendorong mata uang dan memenuhi prediksi. Sebaliknya, jika pasar mengharapkan penurunan nilai mata uang tertentu, orang akan mulai menjualnya dan mata uang akan terdepresiasi.

2.1.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan memiliki topik yang sama atau relevan dengan yang diteliti oleh penulis saat ini. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan 15 penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu kaitannya dengan topik “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto Sektor Jasa Keuangan Di Indonesia Tahun 2006-2022”.

Berikut merupakan lima belas penelitian terdahulu tersebut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jul Fahmi Salim. (2017). “Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi DI Indonesia”	Nilai tukar dan inflasi	BI <i>rate</i> dan jumlah uang beredar	Kurs berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal E-KOMBIS, Volume III, Nomor .2 2017: 69-76
2	Diskon Silitonga. (2021). “Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020”	Inflasi	Alat analisis menggunakan metode deskriptif dan metode hubungan	Inflasi memiliki pengaruh simultan dan berdampak negatif secara parsial terhadap pdb Indonesia	ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 24 No.1
3	Erika Feronika Br Simanungkalit. (Feronika Br Simanungkalit, 2020). “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”	Variabel Independen: inflasi	Pertumbuhan ekonomi	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Journal Of Management (Sme’s) Vol. 13, No.3, P327-340

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Sely Nory Tambunan.(2015). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia”	Jumlah uang beredar	Pengeluaran pemerintah	Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia	Jom FEKON Volume 2 No.1 Februari 2015
5	Clansina Margareth Warkawani, Noeke Chrispur, Diah Widiati. (2020). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017”	Jumlah uang beredar dan inflasi	Alat analisis yang digunakan yaitu analisis perkembangan	Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap pdb di Indonesia	Journal of Regional Economics Indonesia, Vol 1, No. 1, 2020: 14-32
6	Vira Andriani, Sri Muljaningsih, Kiki Asmara. (2021). “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negeri, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia”	Tingkat inflasi	Penanaman modal asing, ekspor, dan utang luar negeri	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia	Equilibrium Volume 10. No. 2. Tahun 2021. Hal. 95-104

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Sri Harjunawati, Ida Hendarsih. (2020). “Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2009-2019”	Inflasi	Pengangguran	Inflasi tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia	Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Volume 7 No. 2 Tahun 2020 ISSN: 2623-1964
8	Jehuda Jean Sanny Mongan, Putu Mahardika Adi Saputra. (2012). “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN 5”	Inflasi	Pengeluaran pemerintah dan investasi.	Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto di negara-negara yang termasuk dalam penelitian	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Vol 1, No. 2
9	Muh. Misbakhul Munir, Dede Nurohman. (2021). “Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Inflasi, Dan Kemiskinan Terhadap Produk Domestik Bruto Provinsi Jawa Timur”	Inflasi	IHL dan kemesikinan	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pdb	Ekonomi Bisnis Volume 27, Nomor 2, Desember 2021. P-ISSN: 1411 – 545X
10	Muhammad Yusron Sholikin, Hendry Cahyono. (2016). “Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Di Indonesia”	Inflasi dan jumlah uang beredar	Suku bunga (SBI)	Suku bunga SBI berpengaruh signifikan sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia	Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol. 4 No.3

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Rido Windi Atmojo. (2018). “Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia”	Kurs dan suku bunga	Impor dan permintaan uang	Perhitungan multiplier kebijakan fiscal maupun kebijakan moneter, maka yang paling efektif untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional adalah kebijakan moneter	Economics Development Analysis Journal 7 (2)
12	Kinanti Asa Mutia, Lucia Rita Indrawati, Sudati Nur Sarfiah. (2019). “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2018”	Jumlah uang beredar	Pengeluaran pemerintah.	Pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2004-2018	DINAMIC: <i>Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 1</i>
13	Hesniati, Vina Kristini, Sylvia, Karen, dan Elbert Henokh Tanberius. (2022). “Hubungan Suku Bunga, Inflasi dan Uang Beredar Terhadap PDB Indonesia Dengan COVID-19 Sebagai Moderasi”	Suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar	Moderasi COVID-19	Suku bunga tidak signifikan, jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan, dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pdb	Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis (JIKB) November-2022, Vol. XIII, No.2, hal. 89-98 ISSN (P) : 2087-3921; ISSN (E): 2598-9715

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14	Chesi I.P Mentang, Vekie A. Rumat, Dennij Mandej. (2018) “Pengaruh Kredit Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia”	Jumlah uang beredar	Kredit investasi	Kredit investasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18 No. 02 Tahun 2018
15	Annisa Dewi Ambarwati, I Made Sara, Ita Sylvia Azita Aziz. (2021). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Bi Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009- 2018”.	JUB, BI Rate, dan inflasi	Pertumbuha n ekonomi	Jumlah uang beredar berpengaruh positif, BI Rate berpengaruh positif, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.	Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ) 4 (1) 2021, 21-27

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori atau konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

2.2.1. Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Jasa Keuangan

Tidak semua inflasi memiliki dampak yang merugikan bagi perekonomian, terutama jika inflasi yang terjadi bersifat ringan, yakni di bawah sepuluh persen. Namun, inflasi akan memiliki dampak negatif jika angkanya melampaui sepuluh persen. Tingkat inflasi yang tinggi tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang tinggi dan terus-menerus berdampak negatif pada ekonomi dan kemakmuran masyarakat.

Inflasi tinggi dapat mempengaruhi menurunnya Produk Domestik Bruto. Hal ini disebabkan jika inflasi tinggi maka akan membuat masyarakat enggan untuk membeli barang dan jasa artinya bahwa daya beli masyarakat menurun akan mempengaruhi Produk Domestik Bruto yang akan ikut menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap Produk Domestik Bruto.

Menurut penelitian Feronika Br Simanungkalit (2020) dengan judul Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti semakin tinggi angka inflasi semakin rendah angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.2.2. Pengaruh BI *rate* terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Jasa Keuangan

Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI *rate* sebagai instrument kebijakan utama yang dikenal dengan jalur suku. Jalur suku bunga, perubahan BI *rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Jika perekonomian sedang mengalami kelesuan, maka Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi.

Tingkat bunga merupakan salah satu indikator untuk memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Makin tinggi tingkat bunga maka makin banyak dana yang ditawarkan. Prinsipnya tingkat bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran. Permintaan akan *loanable fund* memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga. Dengan asumsi pendapatan dan faktor-faktor lainnya konstan, peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan terhadap dan peminjaman (*loanable fund*). Asumsi tersebut berlaku dalam perekonomian dalam keadaan *full employment*, harga konstan, *supply of money* tetap, dan informasi sempurna.

Menurut penelitian Ambarwati, dkk (2021) dengan judul Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. Penelitian menunjukkan bahwa

BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah BI Rate maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

2.2.3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Jasa Keuangan

Menurut Bank Indonesia, uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Komponen uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Jumlah uang beredar sangat penting karena perannya sebagai penggerak transaksi ekonomi. Menurut Setyawan dalam Sofyana (2019) besar kecilnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan juga tersediannya komoditi kebutuhan masyarakat. Jumlah uang beredar yang ada di tangan masyarakat harus berkembang secara wajar. Hal ini tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian, namun perkembangan yang terlalu meningkat tajam akan memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Oleh karena itu, jumlah uang beredar harus dapat dikendalikan sesuai dengan kemampuan ekonomi suatu negara, sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Bank Sentral sebagai otoritas moneter harus mengendalikan jumlah uang beredar melalui kebijakan-kebijakannya. Pada kenyataannya peredaran jumlah uang dipengaruhi oleh aktivitas pasar, dimana Bank Sentral, Lembaga Keuangan dan masyarakat saling berinteraksi dalam menetapkan jumlah uang yang beredar.

Menurut penelitian Nory, dkk (2015) dengan judul Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

2.2.4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Jasa Keuangan

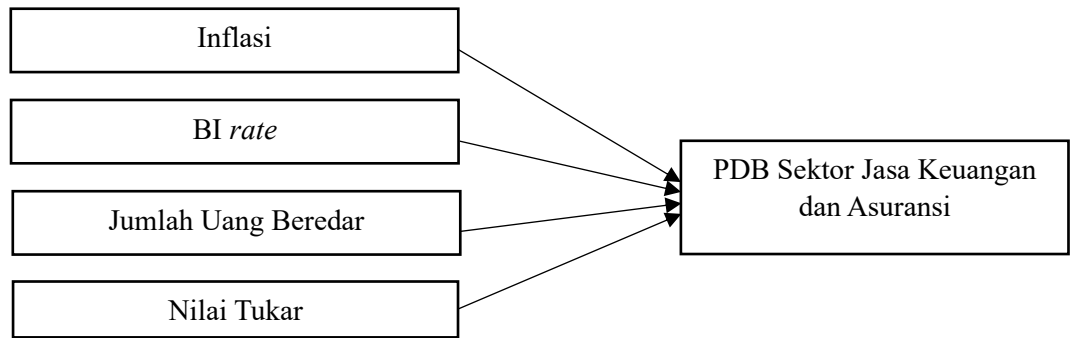
Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga mata uang dua negara secara keseluruhan. Menurut Mankiw dalam Jan Horas Purba dan Annaria Magdalena (2017) nilai tukar atau *kurs* adalah sebuah perjanjian di mana nilai tukar mata uang sebuah negara atau wilayah terhadap pembayaran yang dilakukan saat ini atau dikemudian hari. Menurut Abimanyu dalam Sofyana (2019) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relative terhadap mata

uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Nilai tukar mata uang bebas-apung ditentukan oleh kekuatan pasar atas dari penawaran dan permintaan. Nilai tukar mata uang ini hampir selalu berubah seperti yang ditunjukkan pada pasar keuangan, terutama oleh bank-bank di seluruh dunia. Sebaliknya, nilai tukar mata uang tetap ditetapkan dengan ketentuan bahwa nilai tukarnya tetap.

Menurut penelitian Pridayanti (2014) dengan judul Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012. Penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika nilai tukar mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

Secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.3.Hipotesis

Menurut Ketut dalam Zaki & Saiman (2021) mengemukakan bahwa hipotesis penelitian adalah pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang sifatnya menduga tetapi didasari oleh teori-teori atau temuan terdahulu. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Diduga secara parsial *BI rate* dan jumlah uang beredar berpengaruh positif sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto sektor jasa keuangan di Indonesia tahun 2006-2022.
2. Diduga inflasi, *BI rate*, jumlah uang beredar, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto sektor jasa keuangan di Indonesia tahun 2006-2022.